

**IMPLEMENTASI DIMENSI LINGKUNGAN DALAM  
PENDIDIKAN UNTUK PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN  
DI PONDOK PESANTREN MODERN SELAMAT KENDAL**  
*(Implementation of Environmental Dimension Into Education for Sustainable  
Development at Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal)*

**Sri Ngabekti, S. Djalal Tandjung, Wuryadi, R. Rijanta**  
Email: s\_ngabekti@yahoo.com

Diterima: 3 Mei 2012

Disetujui: 29 Juni 2012

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi Implementasi Dimensi Lingkungan dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) di Pondok Pesantren. Setting penelitian: Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal yang sudah ada motivasi dalam pengelolaan lingkungan fisik dan biologis. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif-induktif yang mengedepankan adanya interaksi dan observasi partisipatif dengan subjek yang diteliti, dan melakukan observasi, dan wawancara dengan komunitas pondok pesantren. Pemilihan sampel secara *purposive*, *accidental*, dan *snow-ball sampling*. Kondisi lingkungan fisik, biologis, dan sosial-budaya diobservasi secara mendalam. Hasil wawancara ditranskrip, kemudian disajikan secara deskriptif. Data penelitian kualitatif berupa naratif, deskriptif, dokumen pribadi, catatan lapangan, dokumen pondok pesantren, foto, *video-tapes*, dan hasil rekaman CCTV. Guna memperoleh validitas data, komponen analisis data yang dilakukan adalah pengelompokan data, refleksi, dan triangulasi. Hasil eksplorasi implementasi dimensi lingkungan dalam PPB di Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal menemukan bahwa dimensi lingkungan fisik, biologis, dan sosial-budaya, telah diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan sehari-hari oleh seluruh komunitas pondok. Implementasi ini juga didukung oleh faktor lain yakni kurikulum, proses pembelajaran pengetahuan umum dan agama, serta faktor spiritual Pendirinya.

Kata kunci: dimensi lingkungan, PPB, pondok pesantren

**Abstract**

*The aim of the study was to explore the Implementation of the Environmental Dimension in Education for a Sustainable Development (EfSD) in Pondok Pesantren. The study setting: Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal which has been motivated to manage the physical and biological environments. The type of the study was qualitative-inductive which set forth the participative interaction and observation with the study subject, and by observing and interviewing the pondok pesantren community. Samples were selected by using purposive, accidental and snow-ball sampling techniques. The physical, biological and sociocultural environments were observed intensively. The result of the interviews were transcribed, and were descriptive analysis. The qualitative data were collected in the form of narrative, descriptive, personal documents, field notes, school documents, photos, video tapes, and CCTV recordings. To validate the data, the data were analyzed by grouping the data, the reflections and the triangulations. The result showed that the physical, biological and sociocultural environment dimensions have been implemented well in the daily life of all members of the school community. The implementation was also supported by other factors, i.e. the curriculum, learning process of the general knowledge and religion, as well as the spiritual factors of the Founders.*

*Keywords: environmental dimension, education for sustainable development, Islamic Boarding School*

## PENDAHULUAN

Pengelolaan lingkungan melalui Pendidikan Lingkungan Hidup (PLH) belum berhasil dengan baik. Hal ini antara lain dikarenakan dalam PLH lebih menitikberatkan pada aspek ekologi (lingkungan) yang sering berbenturan dengan aspek ekonomi dan sosial-budaya. Oleh karena itu, di tingkat global dimunculkan pentingnya *Education for Sustainable Development* atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (PPB) yang menggabungkan tiga aspek: ekologi, ekonomi, dan sosial budaya, sehingga benturan kepentingan dapat diminimalisir. PPB ini secara global sudah dicanangkan sejak tahun 1992.

Pelaksanaan PPB di Indonesia telah disepakati tahun 2004, tetapi belum dapat berjalan secara menyeluruh di semua tingkat pendidikan seperti yang diharapkan. Tujuan PPB adalah menyiapkan generasi mendatang untuk berkontribusi lebih baik bagi terlaksananya pembangunan berkelanjutan. Tujuan akhir dari PPB adalah pendidikan berakhlak mulia dari usia dini sampai perguruan tinggi. PPB menekankan pada aktivitas lingkungan berupa pemikiran global dengan aksi lokal (*Think globally act locally*).

Dimensi PPB (dalam Sudibyo, 2008) mencakup tiga bidang sebagai berikut.

a). Bidang ekonomi, mencakup pertumbuhan berkesinambungan, kesetaraan hak dan kesempatan serta keseimbangan produksi dan konsumsi; b). Bidang lingkungan/ekologi: keseimbangan beberapa sistem, dan WEHAB (*water, energy, health, agriculture, biodiversity*); c). Bidang sosial, politik, budaya, termasuk di dalamnya harmoni, selaras dan empati, demokrasi, partisipasi, keadilan sosial: ras, gender, klas sosial tertentu, diversitas kultur dan budaya, serta pengembangan sains & teknologi ramah lingkungan.

Isue strategis PPB di Indonesia ada 7 poin, sebagai berikut.

1). Pendidikan akhlak mulia dari usia dini sampai dengan Perguruan Tinggi; 2). Ketahanan pangan, mencakup tersedianya bibit unggul dan pupuk organik, konservasi lahan pangan, diversifikasi pangan pokok, dan perbaikan/pemulihan lahan pertanian; 3). Perubahan iklim yang dapat diatasi melalui

konservasi hutan atau penghijauan (*Carbon 'sink'*), dan pengurangan emisi (*Reduction of Emission from Deforestation and Degradation = REDD*); 4). Penggunaan energi yang ramah lingkungan (*geothermal, solar, coastal, wind*), dan substitusi BBM (yang praktis dan aman); 5). Perbaikan lingkungan, terutama meningkatkan biodiversitas dan pengurangan polutan; 6). Bidang kesehatan mencakup konservasi air bersih, penanggulangan *tropical diseases* dan mengendalikan kelahiran; 7). Bidang budaya, mencakup pelestarian budaya dan seni, serta menghidupkan budaya harmoni, untuk menggantikan budaya kekerasan.

Di Indonesia, terdapat lembaga pendidikan Islam khas yang dikenal sebagai pondok pesantren. Data statistik pondok pesantren 2005-2006 Depag (*Depag.ac.id.com, 01-02-2010*), di 33 provinsi terdapat 16.015 pondok pesantren. Jumlah santri sebanyak 3.190.394. Siradj (2010) dalam *Republika* (5 Mei 2010) menyatakan hingga saat ini terdapat 14.000 pesantren NU, dengan jumlah santri lebih dari 30 juta di Seluruh Indonesia. Masih banyak pula pesantren di luar pesantren NU. Jumlah santri ini akan semakin bertambah mengingat adanya kecenderungan orang tua pada saat ini memasukkan anaknya ke pondok pesantren untuk menghindarkan diri dari pengaruh buruk pergaulan yang terjadi di luar waktu sekolah. Orang tua juga berharap bahwa sistem pendidikan di pondok pesantren memungkinkan anaknya akan mendapat ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama yang lebih baik daripada di sekolah umum.

Pakar pendidikan Islam berpendapat bahwa ajaran Islam diharapkan menjadi pegangan utama dalam upaya manusia mencegah dan mengatasi kerusakan lingkungan (Mangunjaya dan Abbas, 2009). Pendidikan pesantren yang berkembang sampai saat ini dengan berbagai ragam modelnya senantiasa selaras dengan jiwa, semangat, dan kepribadian bangsa Indonesia yang mayoritas beragama Islam. Oleh karena itu, sangat perlu dikembangkan pondok pesantren yang berbasis pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan, sehingga diharapkan dapat membantu melahirkan sumber daya manusia (santri) yang memiliki pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai terhadap lingkungan

hidup yang senantiasa dijiwai nilai-nilai luhur agama Islam.

Pada saat ini ada beberapa pondok pesantren yang telah melakukan pembaharuan dengan pola pengembangan kemaslahatan umat sebagai sarannya, termasuk dalam mengelola lingkungan hidup. Salah satu di antaranya adalah Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal Jawa Tengah. Pondok Pesantren ini dari lingkungan fisik dan biologisnya telah menunjukkan motivasi pengelolaan lingkungan hidup. Lingkungan pesantren yang bersih, hijau, dan indah, dengan banyak bangunan berbentuk *joglo* tanpa dinding permanen merupakan upaya memanfaatkan angin dan cahaya matahari secara optimal.

Kondisi pondok yang demikian ini diduga adanya kebijakan pengelola pondok yang melibatkan santri dalam mengimplementasikan pendidikan lingkungan yang didukung oleh pembelajaran dengan menerapkan Al-Qur'an dan Hadits yang terkait dengan lingkungan. Jika hipotesis ini benar, maka pondok pesantren ini dapat dijadikan model dalam melaksanakan pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi implementasi dimensi lingkungan dalam pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan di Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal Jawa Tengah.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini mengedepankan adanya interaksi dan observasi partisipatif dengan subjek yang diteliti, melakukan observasi dan wawancara (Strauss, A., & J. Corbin, 2009). Sumber data dalam penelitian ini adalah komunitas pesantren meliputi pengelola, ustadz (guru), santri (siswa), petugas kebersihan, petugas kantin, tukang kebun, dan masyarakat sekitar pondok, alumni, orang tua santri, dan instansi terkait. Pemilihan sampel secara *purposive*, *accidental*, dan *snow-ball sampling*. Untuk memperoleh keabsahan dan validitas data, komponen analisis data yang dilakukan

adalah pengelompokan data, pembobotan, refleksi, dan triangulasi.

Data penelitian kualitatif berupa naratif, deskriptif, dokumen pribadi, catatan lapangan, dokumen pondok pesantren, dan foto. Analisis data penelitian kualitatif adalah induktif. Data dianalisis secara deskriptif berdasarkan hasil wawancara, catatan, dan rekaman hasil pengamatan baik observasi langsung maupun rekaman gambar, suara, dan aktivitas dengan kamera tangan maupun CCTV.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal

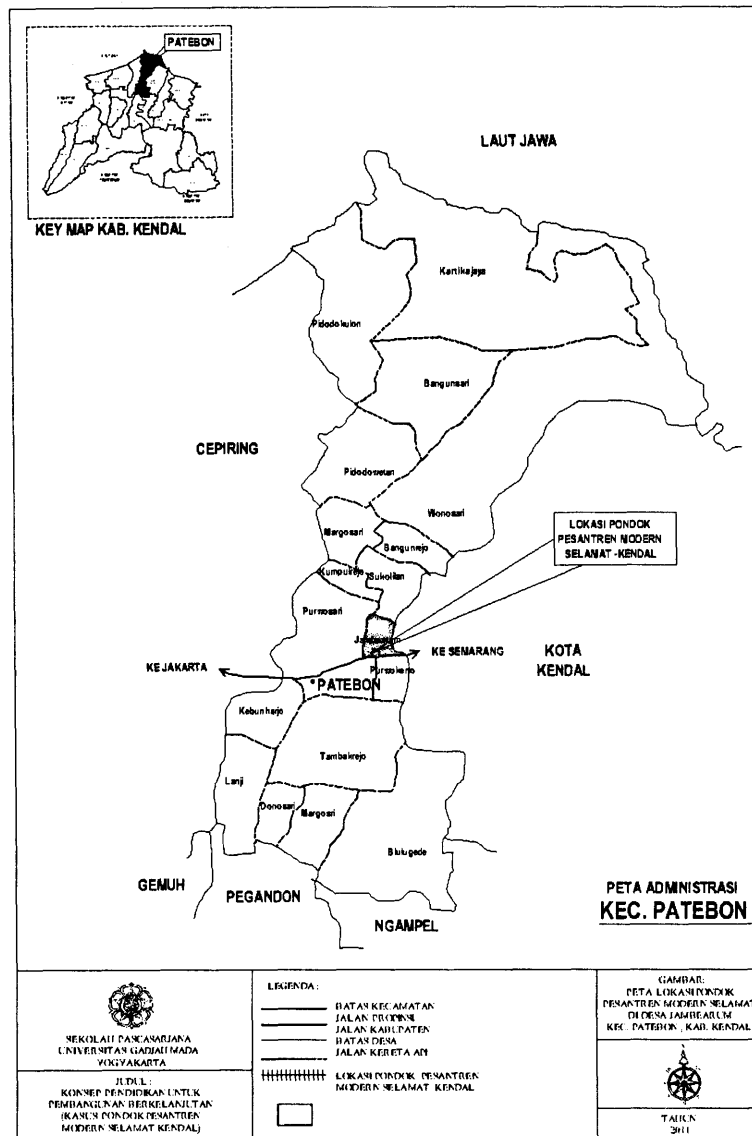
#### Letak Geografis

Secara geografis Pondok Pesantren Modern Selamat (PPMS) terletak di jalan Soekarno-Hatta Desa Jambearum Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal Jawa Tengah. Pondok ini berada di tepi jalur Pantai Utara Semarang-Jakarta sehingga mudah diakses dengan transportasi darat. Peta lokasi PPMS dapat dilihat pada Gambar 1.

#### Sejarah

Pendiri sekaligus pemilik PPMS Kendal adalah Bapak H. Slamet Soemadyo. Pembangunan fisik pondok dimulai pada tanggal 27 Maret 1992 atau tanggal 22 Ramadhan 1412 H (Anonim, 2011). Pondok pesantren didirikan dengan biaya awal dua miliar rupiah dari dana pribadi. Hal ini terjadi karena keinginan pendirian pondok berasal dari nadzar istri beliau yang bernama Ibu Rahayu.

Hasil wawancara dengan Ibu I (2010), lahan pondok seluas 9,7 Ha, dikembangkan untuk pendidikan umum (SMP dan SMA) dan Pendidikan Agama Islam. Oleh karena nadzar, maka dilakukan proses wakaf, dan pada tahun 2007 PPMS menjadi Yayasan Wakaf Selamat Rahayu. Nama pondok pesantren yang tidak bernuansa nama Islam, sudah dirancang sejak awal. Pertimbangannya, selain mengacu pada bentuk pondok modern, yang membangun adalah Bapak Slamet, pondok ini juga tidak mengarah pada aliran Islam apapun (netral).



Gambar 1. Peta Lokasi Pondok Pesantren Modern Selamat Kendal (Anonim, tt)

“Keinginan Pak Slamet adalah agar pondok ini dijadikan satu tempat di mana umat Islam tidak takut terhadap pondok pesantren. Namanya pun tidak dibuat yang terlalu islami. Jadi itu strategi kita untuk memunculkan pesantren itu tidak perlu ditakuti dan pondok ini digunakan sebagai sarana pemersatu umat dari golongan apapun. Bahkan ada wacana kita akan membuka untuk orang-orang non islam boleh masuk pondok kita” (Ibu I, 2010).

Konsep fisik pondok dibuat seperti tempat rekreasi, tujuan awalnya untuk mengatasi kebosanan siswa yang kegiatannya hampir 24 jam. Jadi proses belajar dapat juga dilakukan di luar kelas tetapi masih di lingkungan pondok. Karena responnya bagus, maka dikembangkan untuk tempat rekreasi yang terbuka untuk umum.

Konsep bangunan fisik pondok bergaya Jawa dengan bangunan *joglo* (Gambar 2), karena Bapak Slamet senang sekali dengan hal yang berbau Jawa, sehingga dalam keseharian pun semua yang menghadap beliau menggunakan *krama inggil* kecuali kalau rapat.

### Hasil Eksplorasi Implementasi Dimensi Lingkungan dalam PPB

#### Tingkat partisipasi komunitas pondok dalam pengelolaan lingkungan

Hasil wawancara menunjukkan bahwa semua komunitas sekolah, terutama santri, dilibatkan dalam menjaga, memanfaatkan, dan tidak merusak lingkungan. Namun pemeliharaan dan perawatan lingkungan sehari-hari dilakukan oleh petugas kebersihan/tukang kebun. Penataan lingkungan dan pemilihan jenis tanaman adalah hak prerogatif Bapak Slamet.

Proses pembelajaran lingkungan, dilaksanakan secara terintegrasi pada beberapa mata pelajaran. Kajian fikih lingkungan secara khusus tidak diajarkan di PPMS. Ketua Yayasan (Ibu I, 29 Juni 2010) menuturkan:

“Keterlibatan siswa terhadap lingkungan, dapat diperoleh dari kurikulum formal melalui atau terintegrasi dalam mata pelajaran tertentu, termasuk pendidikan agama untuk menuju ke *akhlakul karimah* saja. Tapi pada madrasah diniyah yang sore hari, mungkin

dalam pembahasan hadits-hadits dan ayat Al-Quran diambil dari kehidupan keseharian di lingkungan pondok termasuk lingkungan hidup. Kepedulian terhadap lingkungan hidup diterapkan dalam keseharian melalui perilaku, misal siswa diingatkan untuk tidak membuang sampah sembarangan, makan sambil duduk, dan sebagainya. Jadi dengan model tegur tempat”.

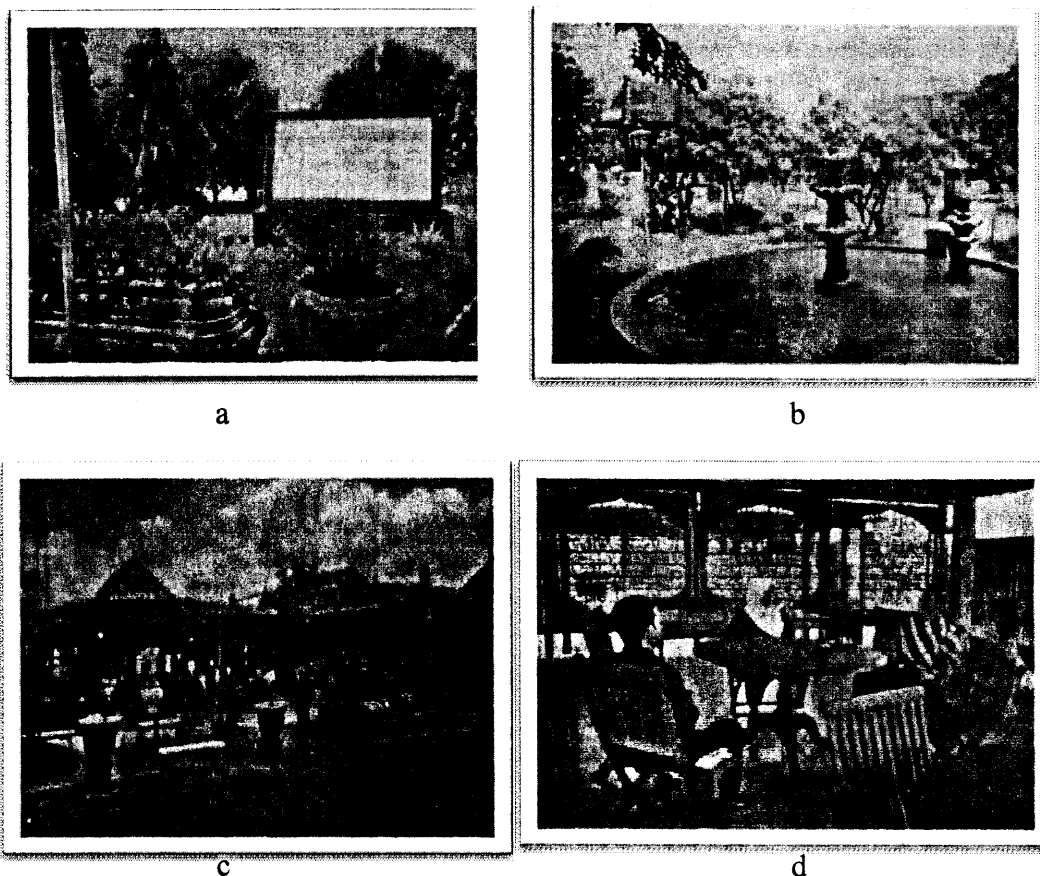
Berdasarkan uraian di atas, maka implementasi dimensi lingkungan pendidikan di PPMS sesuai dengan salah satu isue strategis PPB di Indonesia yakni: (1) Pendidikan akhlak mulia dari usia dini sampai dengan Perguruan Tinggi, dan (2) Perbaikan lingkungan, terutama meningkatkan biodiversitas dan pengurangan polutan. Hal ini juga sesuai dengan visi PPMS yakni menghasilkan santri yang *akhlakul karimah*, artinya santri yang berperilaku sebagaimana yang diperintahkan dalam Islam. Uraian secara rinci dikemukakan pada bagian berikut.

### Dimensi lingkungan

#### Lingkungan fisik/abiotik

Pondok Modern Selamat Kendal pada akhir tahun 2010 memiliki lahan seluas 9,7 ha, dengan bangunan fisik direncanakan seluas 8 ha, dan sisanya merupakan ruang terbuka hijau. Berdasarkan hasil pengamatan kondisi fisik pondok, sebanyak 12 bangunan seperti perpustakaan, museum, balai kesehatan, dan yang lain berupa bangunan bentuk *joglo* terbuka (tanpa dinding). Hal ini juga berarti ruang tidak memerlukan kipas angin atau pendingin ruangan, sehingga penggunaan energi listrik dapat diminimalkan.

Posisi ruang kelas yang memanjang ke arah utara dan selatan, bertujuan untuk memanfaatkan sumber energi yang ramah lingkungan sebanyak mungkin, yakni semua ruangan memperoleh cahaya matahari dari arah timur dan barat. Dengan posisi ini maka pencahayaan ruangan cukup, sehingga terjadi penghematan sumber daya listrik. Pemasangan jendela nako yang fleksibel untuk buka-tutup memungkinkan sirkulasi udara di ruang kelas dapat diatur sesuai dengan kebutuhan dengan menggunakan tenaga angin.



Gambar 2. Kondisi Lingkungan Fisik dan Biologis PPMS ditata sebagai Tempat Rekreasi

- a. Monumen pendirian pondok dikelilingi oleh berbagai jenis tanaman
  - b. Taman dengan kolam air mancur
  - c. Joglo Temu Kangen dan Museum
  - d. Joglo Ruang Kesehatan untuk menerima tamu
- (Dok. Ngabekti, 17 Maret 2011)

Pengaturan letak ruang kelas yang jauh dari jalan raya menunjukkan adanya upaya pengelola untuk menyediakan tempat belajar dan asrama yang tenang dan jauh dari kebisingan arus lalu lintas. Pondok ini berada di jalan utama Semarang-Jakarta yang sangat padat arus lalu lintas selama 24 jam.

Adapun pengurangan emisi karbon, dalam implementasinya di PPMS dilaksanakan dengan sistem mondok, sehingga siswa sebanyak 2327 orang (data PPMS tahun pelajaran 2011/2012) tidak menggunakan kendaraan bermotor jika beraktivitas apapun, yang berarti melindungi kelestarian sumber daya BBM. Demikian pula dengan seluruh komunitas pondok yang lain. Lokasi parkir kendaraan bermotor guru dan tamu berada di luar pintu gerbang. Sistem ini akan berdampak selain

lingkungan pondok bebas dari polutan asap kendaraan bermotor, berarti pula sangat mengurangi kepadatan lalu lintas.

Kegiatan lingkungan yang diikuti oleh semua warga sekolah adalah kegiatan Jumat bersih dan sehat untuk lingkungan sekolah dan masjid. Selain itu, Minggu bersih khusus membersihkan kamar asrama siswa. Ibu I (29 Juni 2010) mengatakan:

“Kebersihan kamar sangat tergantung pada penghuninya, tetapi agar terkontrol setiap minggu ada gerakan bersih-bersih kamar”

Santri bertanggung jawab terhadap kebersihan kamar asrama dan kelasnya. Rekaman CCTV menunjukkan satri membersihkan kamar setelah sholat subuh atau pada sore hari sebelum sholat magrib. Komunitas pondok yang lain juga berpartisipasi dalam penge-

lolaan lingkungan melalui kebijakan Pendiri dan Kepala Bidang non Teknis. Komunitas tersebut adalah: petugas kebersihan, tukang kebun, petugas kantin, dan juru masak. Petugas kebersihan di pondok bertugas menjaga kebersihan bangunan dan lingkungan pondok selain di sekolah seperti masjid dan sarana pondok yang lain.

Petugas kantin juga selalu menjaga kebersihan kantin dan tempat makan para santri yang dilakukan setiap kali selesai makan (Rekaman CCTV, 24-2-2011). Jumlah kantin ada enam, semua berada di tempat makan. Hal ini memudahkan santri apabila akan tambah lauk atau yang lain. Ada aturan yang berlaku di pondok untuk lepas alas kaki ketika masuk suatu bangunan, dan menjaga kebersihan termasuk tempat makan.

Petugas masak pondokpun berpartisipasi dalam menjaga kebersihan lingkungan. Petugas masak berjumlah 18 orang dengan dua tahap, bertugas menyiapkan makanan santri dan guru sekitar 2400 orang. Sebelum tahun 2010, energi untuk memasak menggunakan kayu bakar dengan memanfaatkan limbah kayu potong sisa bangunan. Namun sejak tahun 2010, dengan jumlah kayu bakar yang terbatas dan jumlah santri yang semakin meningkat, maka untuk masak digunakan gas LPG. Tukang masak ini harus memperhatikan kebersihan makanan karena jika makanan tidak bersih, akan berdampak pada ribuan santri.

Pembuangan limbah dan sampah di PPMS masih perlu dibenahi. Limbah cair dari kamar mandi dialirkan ke saluran sendiri di lingkungan pondok. Tempat sampah di depan asrama tampak "seadanya", seperti ember bekas cat atau ember cucian yang pecah. Menurut pengelola, "jika masih bisa dipakai kenapa tidak, jika dibuang sayang. Bahkan mebel yang ada di kelas-kelas juga seadanya. Ada kursi siswa yang diambil dari kursi bekas dari gedung bioskop. Kebijakan ini dapat dikatakan sebagai bentuk *reuse* dan *recycle*".

Pada bulan Juni 2011, hasil observasi menunjukkan perubahan secara bermakna dalam pengelolaan sampah. Tempat Pembuangan Sampah Akhir (TPA) yang semula

masih menumpuk dan kumuh, dipindah ke bagian belakang di luar pondok. Bekasnya kemudian dijadikan kolam dengan air mancur, yang dikelilingi oleh pondok-pondok kecil dan taman untuk menikmatinya.

Hasil wawancara dengan beberapa informan, menyatakan kebersihan lingkungan pondok cukup bagus.

a). Menurut saya PPMS lingkungannya sangat bersih, karena adanya petugas kebersihan yang jumlahnya cukup banyak, sehingga dapat membersihkan sampai ke tempat-tempat yang bukan merupakan tempat untuk siswa membersihkan. Saran saya, untuk masalah kebersihan lingkungan tidak hanya ditekankan atau menjadi tugas petugas kebersihan saja, namun juga menjadi tugas dan kewajiban siswa untuk menjaga kebersihan lingkungan (Alumni); b). Menurut saya kondisi lingkungan di PMS sangat bagus dari sisi penataan kebersihan dan kerapihan. Ada program itu. Di sekolah kita adakan program Jum'at sehat dan bersih. Setiap hari Selasa salah satu agenda selalu dibahas adalah masalah kebersihan, karena Bapak Pendiri sangat identik dengan kerapihan dan kebersihan baik lingkungan kerja maupun lingkungan sekitar (Ch); c). Alasan saya memasukkan anak saya ke sini karena lingkungan cukup baik, asri dan bersih (St, orang tua siswa).

Kebersihan pakaian santri juga berperan penting bagi kesehatan. Selain dapat mencuci sendiri, di pondok juga disediakan jasa *laundry*. Dengan adanya jasa ini, maka pakaian santri baik laki-laki dan perempuan bersih, rapi, dan wangi. Hal ini pernah dilontarkan oleh seorang jamaah tamu laki-laki yang ikut sholat di masjid:

"Biasanya santri laki-laki yang sering saya temukan pakaiannya kurang rapi dan lusuh. Tapi saya lihat di sini, pakaiannya rapi, bersih, dan wangi".

Informasi dari Ibu I bahwa:

"pondok menyarankan kepada santri, jika sholat jamaah di masjid di luar waktu sekolah, maka pakaian berupa sarung dan baju koko yang berwarna putih".

Pembiasaan cara berpakaian santri yang demikian merupakan sunnah yang mengajak berpakaian terbaik jika pergi ke masjid, dan Rasulullah menyukai pakaian berwarna putih. Pembiasaan ini sangat baik diterapkan ketika santri sudah keluar dari pondok pesantren, karena fakta di lingkungan masih banyak jamaah sholat di masjid yang berpakaian seadanya.

Kesehatan santri dapat dilihat dari kondisi lingkungan dan pola makannya. Kondisi lingkungan asrama santri sangat menunjang kesehatan santri karena sebagian besar waktu santri tinggal di asrama. Asrama santri memanjang dari utara ke selatan. Setiap blok asrama dibangun dua tingkat dengan kamar menghadap ke timur dan barat. Dengan demikian pencahayaan/ventilasi kamar asrama juga cukup (Gambar 3).

Kamar mandi dan WC terpisah dari kamar asrama. Meskipun ukurannya kecil, tetapi cukup untuk membersihkan diri dengan baik.

Air untuk MCK menggunakan air tanah, sementara untuk minum dan masak menggunakan air isi ulang. Untuk menghemat energi, air tanah dipompa ke bak penampungan (tower), baik yang di lingkungan asrama maupun di masjid. Penggunaan air dilakukan dengan sistem kran air. Secara teoritis, dalam pembelajaran PAI ada pengetahuan cara memanfaatkan air secara syariah, sehingga siswa dapat menggunakan air yang mensucikan sekaligus dapat menghemat sumber daya air.

Pola makan santri di pondok sangat teratur karena waktu makan terjadwal. Santri mendapatkan jatah makan minimal tiga kali sehari, yakni sarapan pagi, makan siang, dan makan malam. Di luar jadwal tersebut, santri masih bisa makan karena "sisa" makanan di tempat makan yang tidak diambil oleh petugas dengan tujuan santri yang belum makan masih bisa menyusul, atau santri yang akan makan lagi masih bisa meski dengan lauk yang tidak lengkap. Menu makan santri



Gambar 3. Asrama Santri PPMS Kendal (Dok. Ngabekti, Juni 2010)  
a dan b asrama santri c. bagian depan kamar, d. bagian dalam kamar



juga diatur sedemikian rupa sehingga setidaknya ada nasi, sayur, dan lauk. Hasil wawancara dengan siswa terkait dengan menu makanan, dapat disarikan sebagai berikut.

“Menu makanan biasa, cukup bergizi dan bervariasi sehingga tidak bosan. Sayurnya bayam, gori, kacang panjang, kobis, wortel. Sedangkan lauknya tempe, tahu, telur, ikan, dan ayam. Kerupuk sebagai teman lauk tidak ketinggalan. Buah dan susu memang tidak masuk dalam menu sehari-hari, tetapi siswa dapat membeli jus buah dan susu di kantin. Selain itu ketika ada pengajian, siswa ikut merasakan menu makan pengajian yang berupa soto ayam atau mie kuah. Jika bulan puasa, disediakan es buah setelah selesai sholat tarwih”.

Untuk mengatasi jika ada santri yang sakit, maka di pondok disiapkan dua orang tenaga medis yang bertugas selama 24 jam. Hasil wawancara dengan petugas ini menyatakan jumlah siswa yang sakit tidak banyak. Namun ada waktu-waktu tertentu (biasanya waktu panen padi) terkena wabah penyakit kulit yang disebabkan oleh serangga.

#### Lingkungan biotik

PPMS merupakan salah satu pondok pesantren yang secara biologis sudah menunjukkan adanya motivasi pengelolanya untuk peduli terhadap lingkungan. Hal ini ditunjukkan oleh pengelolaan lingkungan pondok yang hijau oleh berbagai jenis tanaman (Gambar 4).

Hasil observasi menunjukkan bahwa setidaknya ada 23 spesies tanaman yang ditanam di pondok. Jenis tanaman didominasi oleh tanaman buah-buahan seperti mangga, jambu, dan belimbing, bermanfaat untuk menambah konsumsi buah bagi santri. Tanaman hias dan tanaman berbunga bermanfaat untuk keindahan. Semua tanaman tersebut juga dapat dimanfaatkan sebagai media dan sumber belajar sains dan Biologi bagi siswa SMP dan SMA.

Pengelolaan lingkungan biologis ini ternyata hanya ide Bapak Slamet. Hal ini terungkap dari hasil wawancara dengan Mantan KS I Bapak M (24 Juli 2010) yang mulai kerja di PPMS tahun 1998-2009 sebagai berikut.

“Yang memilih tanaman pondok adalah Bapak Slamet. Tanaman yang dipilih dari segi keindahan, kerindangan, dan kehijauan. Kadang-kadang milih sendiri, di trotoar misalnya dipilih bunga Bougenvil yang bunganya warna warni”

Secara keseluruhan, lingkungan biologis pondok yang hijau, rimbun, sejuk, dan indah merupakan upaya untuk membantu mengurangi perubahan iklim. Hal ini sesuai dengan dimensi lingkungan PPB yang berbunyi “Perubahan iklim yang dapat diatasi melalui konservasi hutan atau penghijauan (*Carbon sink*)”. Lingkungan pondok yang hijau, sejuk, dan indah, mendidik siswa untuk melestarikan sumber daya alam hayati.



Gambar 4. Jenis tanaman di PPMS (Dok Ngabekti, Juli 2010)

## Lingkungan sosial-budaya

### a. Hubungan pondok pesantren dengan orang tua siswa

Keberlanjutan suatu pesantren sangat erat hubungannya dengan minat orang tua dalam memilih pendidikan untuk anak-anaknya. Pada era globalisasi sekarang ini, ada kecenderungan bahwa orang tua mulai memilih pendidikan yang tidak hanya memberikan pendidikan ilmu pengetahuan umum, tetapi juga ilmu agama. Hal ini terjadi karena globalisasi selain berpengaruh positif terhadap perubahan masyarakat sejalan dengan perbaikan transformasi dan komunikasi, juga berimplikasi negatif terhadap tatanan kehidupan sosial terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Maraknya tawuran antarpelajar, konsumsi dan peredaran narkoba, munculnya pergaulan bebas, lunturnya rasa hormat anak pada orang tua adalah fakta yang tidak dapat diabaikan.

Orang tua yang menyadari pengaruh negatif globalisasi di atas, ada tuntutan untuk mencari pilihan model pendidikan alternatif yang tidak hanya pengetahuan umum, tetapi juga pengetahuan agama, serta mampu memberikan bimbingan dan pengawasan serta mewujudkan komunikasi interaksi selama 24 jam sehingga pergaulan anak tetap terjaga. Sistem *mondok* di pondok pesantren atau model pendidikan berasrama, merupakan pilihan orang tua di lingkungan yang sarat dengan pengaruh globalisasi.

Kenyataan ini juga terjadi di PPMS Kendal. Berdasarkan data statistik siswa, dari tahun ke tahun jumlah siswa meningkat secara signifikan. Jumlah siswa SMP dan SMA pada tahun pelajaran 2010/2011 sebanyak 2025, meningkat hampir dua kali lipat bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Tahun ajaran 2011/2013, jumlah siswa menjadi 2327 orang. Berdasarkan hasil wawancara dengan orang tua siswa, berbagai alasan memilih PPMS Kendal untuk tempat pendidikan putra-putrinya dapat disarikan sebagai berikut.

“agar mendapatkan ilmu pengetahuan dan agama sehingga menjadi anak yang

sholeh dan sholihah, mandiri, disiplin, taat kepada orang tua, berakhlak mulia dan berbudi luhur, mendapatkan pengawasan yang lebih baik, terhindar dari pergaulan bebas dan tidak terjerumus pada kenakalan remaja, kualitas bagus dan biaya relatif terjangkau”.

Berbagai alasan orang tua tersebut apabila dikelompokkan menjadi 2 hal yakni mencegah kerusakan moral, dan pesantren sebagai solusi terhadap masalah keluarga.

Kerusakan moral lebih mengarah pada menurun atau hilangnya nilai-nilai yang selama ini dianut oleh masyarakat karena berbagai pengaruh yang mengitarinya. Kurangnya perhatian terhadap aspek moral, perlu dicarikan solusi karena akan memunculkan berbagai tindakan yang melanggar hukum dan tidak dapat diterima oleh lingkungan. Tindakan tersebut berupa penyimpangan perilaku antarmanusia (etika) maupun tindakan yang merugikan orang lain seperti tawuran, pencurian, pemerkosaan, mengkonsumsi barang yang memabukkan. Penyebab munculnya tindakan demikian lebih disebabkan kurangnya pengetahuan agama. Dalam kasus ini, peran pesantren sebagai lembaga pendidikan agama sangat dibutuhkan (Ismail, 2002) Penanaman moral di pesantren terbukti mampu mempertahankan anak bangsa dari erosi akhlak dan kerusakan moral karena pembentukan jati diri manusia yang berakhlak mulia hingga terwujudnya manusia yang *berakhlakul karimah* merupakan salah satu misi pondok pesantren (Rusliana, 2008)

Pondok pesantren sebagai solusi permasalahan keluarga setidaknya muncul dari hasil wawancara dengan orang tua santri sebagai berikut.

“Anak saya ketika SMP di Jawa Timur sudah mondok meski bukan di pondok pesantren. Saya ingin ketika SMA juga demikian, karena sayang jika hafalan Al-Qur’an juz 30 hilang begitu saja karena tidak dilatih terus. Sebenarnya saya ingin masukkan di pondok pesantren terkenal di Jatim, hanya sayangnya tidak ada tingkat pendidikan SMA. Disisi lain saya juga ingin agar setelah lulus dari pesantren, ia juga dapat melanjutkan perguruan tinggi.

Oleh karena itu PPMS lah yang lebih tepat untuk anak saya”.

Sementara itu, orang tua yang lain menyatakan:

“Saya masukkan anak saya ke pondok dengan berbagai alasan. Karena kesibukan kami, maka tidak bisa kami harus antar-jemput baik untuk sekolah maupun ngaji pada sore hari. Membimbing belajarpun kami sudah tidak mampu lagi karena perkembangan ilmu pengetahuan kami rasakan semakin sulit buat kami. Sudah beda dengan jamannya kami sekolah dulu. Kalau di pondok pesantren, masalah tersebut dapat diatasi”.

Demikianlah beberapa alasan dipilihnya pondok pesantren sebagai solusi permasalahan keluarga. Namun sebenarnya pondok pesantren keberatan jika pihaknya hanya sebagai tempat “pembuangan” anak yang bermasalah dalam keluarga. Hal ini pernah diceriterakan oleh mantan KS SMA bapak As (2010)

“Saya pernah ditilpun mantan dosen saya yang mengatakan ingin masukkan anaknya ke pesantren karena kewalahan mengatasi anaknya yang hiperaktif. Kami katakan, sebaiknya jika demikian lebih baik disekolahkan dekat orang tuanya saja. Saya berpendapat hiperaktif anak karena minta perhatian orang tuanya”.

#### **b. Hubungan pondok pesantren dengan alumni**

Pondok pesantren yang berkembang pada saat ini banyak mengalami tantangan. antara lain kemampuannya menjawab tantangan global termasuk kemampuan pesantren melahirkan intelektual muslim yang berkualitas dan berdaya saing tinggi. Tuntutan kebutuhan masyarakat yang juga harus dipertimbangkan pengelola pesantren adalah agar alumni pesantren dapat bekerja atau melanjutkan kuliah. Hal ini agak berbeda dengan pendapat santri, yang sebagian besar menyatakan alasan memilih PPMS Kendal adalah sebagai berikut.

a). Untuk memperoleh ilmu pengetahuan umum dan agama sekaligus; b). memper-

baiki akhlak, kemandirian, disiplin; c). bangunan bagus dan fasilitas memadai.

Alasan ini lebih sederhana dari pada alasan orang tuanya, karena pemikiran santri belum mengarah pada tujuan masa depan.

Namun ketika mereka sudah lulus SMA (alumni) pondok pesantren, alasan mereka lebih mengarah pada keinginan kuliah atau bekerja. Bagi orang tua siswa yang mampu, melanjutkan kuliah tidak ada masalah. Sementara bagi orang tuanya yang tidak mampu secara ekonomi, ada beberapa alumni yang “mengabdikan” di PPMS sebagai pengasuh setelah lulus. Hasil wawancara dengan alumni ini, alasan pengabdian adalah sebagai berikut.

“Saya di sini untuk bekerja sebagai pengasuh santri. Selain dapat upah, kami mendapatkan makan dan tempat gratis. Upah bekerja saya gunakan untuk melanjutkan kuliah. Pihak pondok memperbolehkan demikian, karena pengasuhan kami laksanakan terutama pada malam hari, jadi siangnya saya dapat kuliah. Saya kuliah di dekat sini saja yaitu STIKES Kendal. Alasan lain yakni mencari pengalaman dan pengabdian”.

Selain alumni dapat mengabdikan, ada pula alumni yang bekerja sama dengan pondok melalui perdagangan. Hal ini disampaikan oleh Ibu I (2010) berikut.

“Ada alumni yang buat tempe, kemudian tempennya disetor ke pondok. Jadi alumni dihargai pula keterampilannya. Tetapi sejauh ini belum ada yang mendirikan pondok sendiri. Pondok ini baru buka tahun 1992, mungkin karena masih terlalu muda untuk mampu dalam hal ilmu maupun dana”.

#### **c. Hubungan pondok pesantren dengan masyarakat**

Keterlibatan masyarakat sekitar secara langsung dengan pesantren terjadi melalui kegiatan pengajian yang dikenal Majelis Taklim Gondo Arum. Kegiatan pengajian yang dilakukan ada tiga macam, Pengajian Umum Jum'at Pon, Pengajian Haji Sabtu Pahing, Pondok Wredatama Sabtu Pon,

dan Pengajian Maulud Nabi. tingkat kabupaten.

Pengajian Umum Jum'at Pon, diikuti oleh siswa, guru, dan masyarakat sekitar yang jumlahnya mencapai ribuan orang. Pengajian haji Sabtu Pahing berkembang dari rombongan haji Pak Slamet. Peserta terdiri dari mereka yang belum berhaji, akan berhaji, dan yang sudah berhaji. Pondok Wredatama Sabtu Pon berlangsung selama tiga hari, bertempat di Pondok Wredatama Gondo Arum yang berlokasi di belakang masjid. Kegiatan ini boleh diikuti oleh masyarakat umum yang berusia diatas 40 tahun secara gratis. Hasil observasi partisipatif (Ngabekti, 2010), situasinya terekam sebagai berikut.

Sekitar jam 16.00 peserta sudah mulai berdatangan, langsung mendaftar di Pendopo Pondok Wredatama. Untuk daftar hanya diminta menunjukkan KTP. Selain pendopo, ada dua bangunan asrama untuk menginap peserta, semestinya satu asrama untuk peserta perempuan, yang lain untuk peserta laki-laki. Namun karena jumlah peserta perempuan lebih banyak, peserta laki-laki hanya menempati separo dari satu bangunan, yang separo ditempati peserta perempuan. Pada saat pembukaan, jumlah peserta 35 orang, terdiri 31 orang perempuan dan empat orang laki-laki.

Petugas pondok dalam acara pembukaan menjelaskan bahwa kegiatan yang berlangsung pada tanggal 06-09 November 2010, merupakan angkatan ke 14, karena sudah dimulai sejak 10 April 2009. Jumlah peserta paling banyak 58 orang. Garis besar kegiatannya adalah: sholat wajib berjamaah, sholat sunah, tausiyah, pengajian di pendopo Kab. Kendal, periksa kesehatan sederhana (cek tensi, obat ringan, vitamin), dan diakhiri dengan ziarah. Peserta sebagian besar berasal dari Kendal, Cepiring, Weleri, Sukorejo. Pembimbing utamanya adalah: KH Nurhadi Rois.

Bentuk kepedulian PPMS yang lain terhadap masyarakat sekitar adalah diperbolehkannya masyarakat menggunakan fasilitas pondok seperti pengajian, pertemuan, rapat, seminar secara gratis. Masyarakat di sekitar asal santri juga mempunyai pengaruh terhadap keberadaan pe-

santrien secara umum. Kebanyakan mereka beranggapan bahwa yang masih bersedia mengajar *ngaji*, *amar ma'ruf* dan *nahi mungkar* hanyalah lulusan pesantren. Sementara alumni lembaga pendidikan lainnya sibuk dengan kegiatan dan pekerjaan masing-masing.

## KESIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil eksplorasi Dimensi Lingkungan dalam Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Kasus di Pondok Modern Selamat/PPMS Kendal) adalah sebagai berikut.

Dimensi lingkungan telah diimplementasikan oleh komunitas pondok pesantren dalam kehidupan sehari-hari. Pada lingkungan fisik /abiotik, bangunan pondok telah memanfaatkan energi alam baik energi matahari maupun energi angin secara optimal. Lingkungan biotik, pondok telah dihijaukan sebagai salah satu upaya untuk membantu mengatasi perubahan iklim dan meningkatkan biodiversitas. Dengan sistem kluster dan mondok, emisi polutan kendaraan bermotor minimal. Dimensi sosial-budaya (*cultural*) dipraktekkan dalam bentuk interaksi pondok pesantren dengan orang tua santri, alumni, dan masyarakat.

## SARAN

Hasil eksplorasi menunjukkan bahwa implementasi dimensi lingkungan dalam PPB di PPMS masih belum optimal. Saran yang dapat disampaikan adalah: konsep lingkungan pondok berbasis pariwisata lebih dikembangkan ke arah pelestarian sumber daya alam seperti hayati dan sumber daya alam nonhayati. Pengelolaan sampah masih harus dibenahi dengan menyediakan tempat sampah yang indah dan fungsional untuk pemilahan, membudayakan *reduce*, *reuse* dan *recycle* bagi seluruh komunitas pondok pesantren.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, M. Pendidikan Lingkungan Strategi paling Efektif. *Republika* 30 Maret 2011. Jakarta: Mahaka Media.

- Abdullah, I., M. Zain, dan Hasse, J., 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- As (Ahmad Syaefuddin), 2010. Hasil Wawancara tanggal 18 Oktober 2010.
- Anonim, tt. *Peta Kabupaten Kendal*. Surabaya: Penerbit PT Karya Pembina Swajaya.
- Anonom, 2011. Brosur PPD Tahun Ajaran 2011/2012 PPMS Kendal.
- Claud (Ed), 2005. *Education for Sustainable Future: A National Environmental Education Statement for Australia Schools*. Cariton South Vic: Impact Printing (Vic) Pty Ltd. [www.deh.gov.au/education](http://www.deh.gov.au/education).
- Depag, 2007. *Statistik Pondok Pesantren 2005-2006*. [www.localhost.D:pesantrendanpe ndidikan.mht](http://www.localhost.D:pesantrendanpe ndidikan.mht). Diakses 01-02-2010.
- Fuad, C. 2010. Pesantren Kesulitan Kader. *Republika* 12 Oktober 2010. Jakarta: Mahaka Media.
- Ginkel, H.V. 2004. Challenges towards Promotion of the Decade of Education for Sustainable Development. *UNESCO-JAPAN Asia Pasific Environmental Education Research Seminar*.
- Hasbullah, 1999, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ijah, 2010. Hasil Wawancara dengan Kepala Bidang Non Teknis PPMS Kendal tanggal 29 Juni 2010.
- Ismail, S.M. (2002). "Dinamika Pesantren dan Madrasah" dalam *Pengembangan Pesantren Tradisional: Sebuah Hipotesis Mengantisipasi Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangunjaya, F.M. dan A.S. Abbas, 2009. *Khazanah Alam. Menggali Tradisi Islam untuk Konservasi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Masruri, 2010. Hasil Wawancara di Kendal tanggal 24 Juli 2010.
- Muhadly Z., 2010. Islam Itu Cinta Lingkungan. *Republika* 5 Februari 2010. Jakarta: Mahaka Media.
- Ngabekti, 2010. Dokumen/ Foto PPMS Kendal, diambil tanggal 29 Juni 2010.
- ....., 2010. Hasil Observasi Partisipatif Kegiatan Pondok Wredatama Gondo Arum, tanggal 6-9 November 2010.
- .....,2011. Dokumen/Foto PPMS Kendal, diambil tanggal 17 Maret 2011.
- Rusliana, A., 2008. Orang Tua dan Pendidikan Anak: Studi Kasus di Pondok Pesantren Qotrun nada Cipayung Jaya Depok Jawa Barat, dalam: Abdullah, I., M. Zain, dan Hasse, J., 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Pesantren*. Yogyakarta: Sekolah Pasca Sarjana UGM.
- Sedyoko S, 2006. Model Pembelajaran Pondok Pesantren Sebagai Upaya Mengembangkan Nilai Religiusitas Di Pondok Pesantren Imam Syuhodo Sukoharjo. *Tesis*. Surakarta: PPS Universitas Negeri Sebelas Maret.
- Siradj S.A., 2010. Pesantren Butuh Perhatian. *Republika* 5 Februari 2010. Jakarta: Mahaka Media.
- Strauss, A., & J. Corbin, 2009. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar.
- Sudibyoy, R.S. 2008. Konsep EfSD di Indonesia. *Bahan Presentasi*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Supriyadie, M. *Pesantren*. Mozilla Firefox. <file:///C:/Document and Setting/user/my Document/Lp3s.htm>. Diakses tanggal 23 Juli 2010.
- Steele, R., 2008. *Sustainability Asia: Advence ESD Skills Training Workshop*. Bandung: Hanns Siedel Foundation.
- UNESCO-UNU, 2006. *Report: Joint UNESCO-UNU Workshop: Setting the Stage for Strategic Research Agenda for the UNDESD*. Paris.